

POLA ASUH DAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI (1- 6 TAHUN)

Sri Sukatmi

ABSTRAK; *Artikel ini akan menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini melalui hubungan harmonis yang dibentuk melalui sebuah komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, antara anggota keluarga sehingga anak-anak tersebut mendapatkan pengetahuan tentang perilaku yang positif melalui komunikasi tersebut. Karakter seseorang dibentuk sejak awal sehingga terbentuknya karakter itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pola asuh orang tua dan anggota keluarganya yaitu melalui perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibanding pendidikan moral karena menanamkan kebiasaan sehingga anak mampu merasakan nilai yang baik dan terus menerus untuk dipraktekkan dan dilakukan. Pengetahuan tentang perilaku yang ditanamkan orang tua pada anak sejak usia dini melalui kegiatan komunikasi akan dapat membentuk karakter anak dimasa dewasanya.*

Kata Kunci : *Pola Asuh , Komunikasi, karakter anak.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa :” Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting, karena anak merupakan generasi penerus yang ditangan merekalah kelak masa depan bangsa ditentukan, kemajuan suatu bangsa amat sangat tergantung pada pola dan system pendidikan yang diterapkan dalam membentuk seorang anak menjadi dewasa yang unggul. Kita sadar bahwa saat sekarang bangsa kita sedang mengalami suatu ujian yang sangat berat dengan adanya krisis multidemensi yaitu keterpurukan ekonomi, rendahnya kredibilitas bangsa dimata dunia,

krisis moral yang merupakan cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak mempunyai karakter membuat Indonesia terpuruk secara social , ekonomi dan budaya. Disamping hal tersebut beberapa kesalahan para orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sebagai contoh kurang menunjukkan kasih sayang, kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya karena adanya anggapan kualitas kebersamaan dengan anak lebih baik dari pada kuantitas waktunya, bersikap kasar secara verbal misalnya menyindir, mengecilkan anak, bersikap kasar secara fisik misalnya memukul, mencubit dan memberikan hukuman badan, terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini sehingga anak merasa berat sehingga mempengaruhi percaya diri mereka.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan kepada anak-anak sejak usia dini, menanamkan nilai-nilai positif didalam diri anak agar kelak mampu menjadi

generasi yang cerdas akal, bermoral, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat cakup, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu didalam lingkungan keluargalah merupakan wadah dimana anak dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku baik dan buruk, tentang nilai-nilai keagamaan, nilai sosial yang tinggi dsb. Untuk menanamkan hal-hal tersebut dibutuhkan adanya suatu pola asuh dan pola komunikasi dari orang tua terhadap anak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak usia dini karena pada usia ini anak mudah menangkap segala sesuatu yang telah diterimanya terutama dari kedua orang tua dan anggota keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas maka menjadi orang tua berarti mempunyai tanggung jawab yang besar baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pendidikan anak-anaknya. Bagaimana orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya karena kelangsungan hidup dan perkembangan anak dalam hal ini adanya perubahan dalam berbagai aspek baik Kognitif, Sosial, Fisik dan Emosi akan terjadi sesuai dengan factor biologis dan lingkungannya. Disamping itu setiap anak mempunyai pola perkembangan yang unik karena adanya factor bawaan dan lingkungan tersebut. Dengan demikian untuk menghasilkan karakter anak yang baik diperlukan adanya suatu pola asuh dan pola komunikasi dari orang tua yang baik pula, jadi pola komunikasi dan pola asuh yang dibangun dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan karakter anak usia dini.

Berdasarkan argumentasi-argumentasi tersebut diatas maka akan dikaji tentang pola komunikasi dan pola asuh dalam

perkembangan karakter anak usia dini. Dengan memahami tentang pola asuh dan pola komunikasi dalam pendidikan keluarga maka para orang tua dapat menerapkannya dalam mendidik, membimbing anak dengan harapan menghasilkan anak-anak yang berkarakter baik untuk masa depannya yang berguna bagi dirinya, keluarganya dan Negara

PEMBAHASAN

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Pengertian pola asuh menurut para ahli psikologi dirumuskan sebagai suatu perhatian dimana pemusatan energy psiki tertuju kepada sesuatu obyek dan banyak sedikitnya kasadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukannya. Salah satu cara yang seharusnya dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pendidikan yang memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Dari lahir anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari sehingga baik tidaknya keteladanan dan kebiasaan hidup yang dilakukan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak seperti dalam bersikap, berperilaku yang semua itu tidak terlepas dari perhatian anak. Selanjutnya Harington dan Whiting yang dikutip oleh Gidson bahwa pola asuh seluruh interaksi antara orang tua dan anak terdapat cara komunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan dan bersikap terhadap anak.

Sedangkan pola asuh menurut Paul Henry yaitu suatu cara mendidik yang berpengaruh pada anak-anak secara langsung maupun tidak melalui sikap dan perawatan oleh orang tua. Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik. Membimbing dan

berinteraksi dengan anak melalui sikap, komunikasi, perhatian, perawatan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

Dalam sebuah keluarga orang tua dan anak memiliki kedudukan yang berbeda dimana anak merupakan buah hati dan tumpuhan masa depan yang harus dipelihara dan dididik untuk menjadi anak yang cerdas, berakhlak, sholeh dan bertanggung jawab seperti diungkapkan oleh M. Thalib bahwa fitrah orang tua adalah senang mempunyai anak, berusaha menempatkan anak ditempat yang baik, sedih kalau melihat anaknya lemah dan hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak dari pada dirinya, senang mempunyai anak yang dapat dibanggakan, cenderung lebih mencintainya tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya dan bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak harus bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio, penanaman kejiwaan, pendidikan social dan pendidikan seksual. Dari pendapat tersebut diatas maka apapun alannya bahwa mendidik, membimbing adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu sebagai orang tua sibuk apapun pekerjaan yang harus dilelesaikan haruslah meluangkan waktu untuk pendidikan anaknya agar menjadi anak yang baik seperti harapan semua orang tua dan bangsa.

B. Pola Komunikasi Orang tua

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk yang tetap.

Sedangkan komunikasi menurut Prasetya Irawan adalah Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Selanjutnya dikemukakan oleh Jalalludin Rakhmat bahwa komunikasi berarti pergaulan, persatuan, peran serta atau diartikan sebagai kerjasama. Jadi melalui komunikasi dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari dimana manusia merupakan makhluk social dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Jadi melalui komunikasi tersebut seseorang dapat , mengubah pikiran, sikap, perilaku.

Di dalam lingkungan keluarga komunikasi dapat berlangsung secara timbale balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau sebaliknya. Dalam komunikasi adanya pesan yang ingin disampaikan seperti komunikasi dalam keluarga, karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak maka komunikasi yang berlangsung bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya yang tidak akan lepas dari norma agama, norma akhlak, norma social, norma estetika dan norma moral. Sebagaimana yang dikemukakan mulyana bahwa dalam keluarga ada 2 fungsi komunikasi yaitu komunikasi social dan kultural. Dalam komunikasi social menegaskan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Sedangkan komunikasi budaya mempunyai hubungan timbale balik untuk turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau

mewariskan budaya. Dari uraian tersebut diatas maka hubungan antara anggota keluarga baik komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Dalam kegiatan komunikasi keluarga terbanyak yang dilakukan adalah komunikasi verbal karena setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang dengan anaknya disinilah akan terjadi interaksi. Dalam interaksi tersebut orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran, emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan sehingga anak dapat menafsirkan dengan baik pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tuanya. Sedangkan komunikasi non verbal tidak mengungkapkan sesuatu secara jelas (jika setuju dengan mengangguk, penolakan dengan menggelengkan kepala, mimik yang tidak bersahabat menunjukkan rasa jengkel dsb). Walaupun demikian komunikasi verbal sangat diperlukan pada hal-hal tertentu sebagai contoh dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak sering orang tua tanpa berkata sepatah katapun dengan tujuan untuk menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu karena sering anak melihat maka anakpun ikut mengerjakan apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya. (Contoh karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan shalat dirumah siang dan malam maka anakpun meniru gerakan shalat yang dilihat dari orang tuanya, karena melihat orang tuanya tidak pernah bertengkar atau berkata kasar/mengumpat maka anak akan mengikuti

dan asing jika melihat/mendengar orang bertengkar ataupun berkata kasar.

C. Pendidikan Karakter

Menurut pendapat Wynne (1991) karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus sebagai orang yang berkarakter jelek sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan orang yang berkarakter mulia, jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sedangkan pencetus utama pendidikan karakter adalah Kilpatrick dan Lickona yang percaya adanya keberadaan moral perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Walaupun demikian pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dibanding pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan terus menerus untuk dipraktikkan dan dilakukan.

Berkowitz (1998) mengemukakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia telah terbiasa secara sadar, menghargai pentingnya nilai karakter karena kemungkinan saja seseorang melakukan hal yang baik karena dilandasi rasa takut untuk berbuat salah bukan karena tingginya penghargaan akan nilai tersebut. Contoh ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena ia takut dinilai oleh orang lain

bukan karena keinginan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri, seseorang melakukan kebaikan, menolong orang lain karena ingin dihargai, disanjung oleh orang lain bukan karena menghargai nilai kebaikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus melibatkan berbagai aspek moral yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (Moral Feeling) dan perbuatan moral (Moral Action) agar manusia tidak seperti robot yang terinduktrinasi oleh sesuatu paham.

Berdasarkan uraian landasan tersebut diatas maka segala potensi yang dimiliki oleh anak tumbuh dan berkembang dengan arahan dan panduan yang diberikan oleh orang tua melalui gaya pengasuhan yang diterapkan akan dapat tercermin sikap, perilaku dan perkembangan anak termasuk perkembangan karakter anak. Karena itu maka cara-cara orang tua dalam melindungi, mendidik, mengawasi, membimbing dan merawat yang merupakan perlakuan yang tergabung dalam gaya pengasuhan sangat berpengaruh dalam pengembangan segala potensi yang dimiliki anak untuk menjadi individu yang berkualitas. Demikian juga pola komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak apabila terbangun dan terimplikasi dengan baik maka akan dapat menciptakan keluarga sejahtera dalam upaya membentuk anak yang cerdas baik intelektual, emosional dan spiritual yang akan membentuk kepribadian individu-individu sejak dini, generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat yang membawa kejayaan Negara.

PENUTUP.

Usaha membentuk karakter anak bangsa, pendidikan keluarga mempunyai

peranan yang sangat penting karena pendidikan awal anak dimulai dari lingkungan keluarga sehingga pola pengasuhan dan pola komunikasi dikembangkan secara sehat dan harmonis. Anak-anak sejak usia dini, sudah harus ditanamkan nilai-nilai positif didalam diri anak agar kelak mampu menjadi generasi yang cerdas akal, bermoral, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Para orang tua dalam mendidik, membimbing, mengasuh anak diperlukan adanya komunikasi yang harmonis. Pada saat pertemuan anggota keluarga duduk bersama dalam satu waktu sebagai simbol keakraban keluarga, moment waktu makan, menonton acara televisi, duduk santai, ketika anak sedang bermain-main didalam rumah dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk bercengkerama, bersendau gurau atau membicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi kebaikan anggota keluarga.

Menjalin hubungan yang akrab dengan anggota keluarga tidak mesti diawali dengan pertemuan formal, namun melalui pertemuan informal pesan-pesan kebaikan dapat disalurkan secara efektif ketika anak-anak duduk bersama dimana orang tua harus pandai memanfaatkan kesempatan tersebut yaitu dengan duduk bersama-sama, memahami mereka, bermain bersama, berbicara dan berdialog yang disesuaikan dengan tingkat berfikir dan dunia anak-anak, dan jangan paksa mereka untuk memahami dunia orang tua, berpikir dan berperilaku seperti orang tua karena jika hal tersebut terjadi maka komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik .

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet,W.J.1991. *Moral Literacy and the Formation of Character*. In: J.S Bennis. *Moral Character and Civic Education in the Elemnary School*. Teachers College Prees.New York.
- Berkowitz,M.W. 1998. *The Education of Complete Moral Person*
Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Balai Pustaka, Jakarta
- Horn,W.F. 1995. *Children and Family in America : Chalange for the 1990*
- Kilpatrick,W.1992.*Why Johny Can't Tell Right From Wrong*. Simon & Schuster, Inc. New York.
- Maria Utama M.Zen,2000, Skripsi : *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa di SLTP Ghandi Poera*, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001, *Psikologi Komunikasi* , Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suryabrata , Sumadi,1984, *Psikologi Pendidikan* , Rajawali, Jakarta
- Thalib.M,1997, *Memahami 20 sifat fitrah orang tua* , Irsyad Baitus Salam and Academics in the Elemntary School,In, Bandung.
- Wynne,E.A. 1991. *Character J.S. Bennis. Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*. Teachers College Press, New York.

Daftar Riwayat Hidup Penulis:

Dra. Sri Sukatmi, M.Pd., adalah Dosen UPBJJ UT Jakarta.